

## KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

**Mujetaba Mustafa**  
Dosen UIN Alauddin Makassar  
puangmunjeng@gmail.com

### ABSTRAK

Mahabbah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, maknanya mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Mahabbah didefinisikan sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. Mahabbah juga bisa bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Zat Pemilik Segala Keagungan lahir dan batiniah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan term-term yang menunjuk makna mahabbah dalam al-Qur'an, dipahami bahwa mahabbah bukanlah sekedar ungkapan pujian kepada yang dicintai, tetapi terwujud berupa sikap dan karakteristik mulia dalam bentuk sikap diri, sikap sosial, dan karakter yang mengundang cinta Allah. Mahabbah atau rasa cinta yang hakiki adalah rasa cinta yang bermuara kepada pemilik keagungan yaitu Allah SWT. Cinta kepada apa pun akan menjadi palsu jika tidak berbingkai rasa cinta atas-Nya.

**Kata-kata Kunci:** *mahabbah*, al-Qur'an, tafsir

### ABSTRACT

*Mahabbah* is an arabic word derived from the verb *habba-yuhibbu-mahabbatan*, the meaning is loving deeply, love or deep love. *Mahabbah* is defined as the total inclination of the heart to something, attention to it exceeds the attention to oneself, soul and wealth. *Mahabbah* can also mean self-attitude that appears as evidence of love for the Substance of the Owner of All Majesty and inwardness, following His commands and avoiding His prohibitions. With terms that point to the meaning of the Mahabbah in the Qur'an, it is understood that the Mahabbah is not merely an expression of praise to the loved one, but manifested in the form of attitudes and noble characteristics in the form of self-attitude, social attitude, and character that invites the love of God. Mahabbah or true love is a sense of love that empties into the owner of the majesty of God Almighty. Love for anything will be false if it is not framed with love for Him.

**Keywords:** *mahabbah*, al-Qur'an, tafsir

### PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan di era industrialisasi ini memiliki dampak dalam mewarnai pola interaksi kehidupan manusia. Sistem kerja mesin yang bersifat

mekanis memberi pengaruh pada pola interaksi manusia dengan menggeser pola hidup yang seharusnya diwarnai oleh rasa saling mengasihi dan saling mencintai, berubah seakan semuanya harus berpola

transaksional. Hubungan diukur berdasarkan aspek manfaat dan kegunaan yang bersifat material. Keikhlasan dalam berbuat menjadi tergeser digantikan oleh keinginan mendapatkan keuntungan kalkulatif. Sikap pamrih dan mengharap balasan mendominasi perilaku hubungan tersebut.

Pola hubungan seperti itu disadari atau tidak telah berdampak pada tergerusnya rasa persaudaraan dan rasa cinta antara sesama. Cinta mengalami dekadensi dan pergeseran. Mengembalikan makna cinta menjadi sebuah kerinduan dalam konteks kekinian. Dengan rasa cinta kepada sesama akan terbangun rasa cinta kepada pencipta alam semesta.<sup>1</sup>

Perkembangan zaman yang diwarnai oleh mekanisasi produksi membuat segalanya berubah dengan sangat cepat, nilai-nilai agama yang seharusnya mewarnai perjalanan manusia mulai diabaikan, nilai agama yang paling fundamental adalah mengokohkan rasa cinta kepada Sang Maha Pencipta. Bukti cinta seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan mencintai makhluk-Nya. Hilangnya rasa cinta di antara sesama akan menjadi

sumber kegaduhan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap hidup egoistis, mementingkan diri sendiri dan tidak punya kepedulian kepada sesama akan melahirkan kesenjangan di tengah masyarakat, bahkan pada gilirannya akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial, kecemburuan sosial merupakan awal dari munculnya berbagai penyakit masyarakat lainnya.<sup>2</sup>

Agama Islam adalah agama yang ajarannya dimaksudkan untuk membimbing manusia dalam kehidupannya, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berdaya guna dan berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya. Islam mengakui adanya rasa cinta yang tertanam di dalam dada setiap manusia, sebagai sebuah fitrah baginya, dengan rasa itulah seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Hanya saja Islam tidak membenarkan jika rasa cinta itu lebih kuat dibandingkan dengan rasa cinta kepada Allah sebagai Pencipta.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa rasa cinta yang lebih kuat kepada apa pun selain Allah, Rasul-Nya dan berjihad di

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21* (Cet. 3; Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 2.

---

<sup>2</sup>Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3.

jalan-Nya akan mendatangkan kemurkaan-Nya: "Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (QS, At-Taubah: 24).

Cinta adalah perasaan yang menuntut pembuktian sebagai konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki. Manakala cinta seseorang didasari ketulusan, cinta itu akan mengantarkannya kepada kebahagiaan, sebaliknya manakala cinta itu hanya sebatas pemanis bibir, dan ungkapan kata semata yang tidak terpatrit di lubuk hati, maka seseorang tidak akan menggapai kebahagiaan sebagai buah dari cintanya. Jika mengacu pada QS. at-Taubah ayat 24, seorang hamba harus membuktikan cintanya kepada Allah. Pertanyaannya adalah bagaimana wujud pembuktian cinta kepada Allah tersebut. Itulah salah satu pertanyaan yang akan penulis jawab dalam tulisan ini.

Karena cinta bukanlah sekedar ungkapan, maka ia membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku memiliki rasa cinta. Cinta seorang hamba kepada Tuhannya, tidak sepatutnya hanya sebatas ungkapan dan lafadz-lafadz pujian kepada-Nya, tapi harus dibuktikan dan ejawantahkan. Bila cinta itu terjawantahkan secara benar, maka ia akan menjadipembuktian ungkapan yang dapat mengantarkan ke derajat yang tinggi. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicinta. Bukti cinta itu akan melahirkan kerinduan, kesenangan, dan keikhlasan bersama yang dicinta. Bahkan bukti cinta itu tidak hanya melahirkan rasa rindu, akan tetapi juga akan melahirkan sikap sabar dan syukur. Kedua sikap tersebut bukan hanya pembuktian cinta semata, tapi juga pembuktian kebenaran iman kepada-Nya. Imam Gazali memandang sikap seperti sabar dan syukur adalah bukti keimanan kepada Allah. Lebih lanjut menurut beliau, imandalam hati saja belum cukup tanpa menjalankan amal taat kepada-Nya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami (Cet. 1; Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 327.

Untuk dapat menumbuhkan rasa cinta pada sesuatu, diperlukan apa yang disebut mengenali. Mengenali atau makrifat adalah jalan untuk menghadirkan rasa cinta yang sesungguhnya. Islam mengakui rasa cinta kepada sesuatu, bahkan menerima bentuk pembuktiannya. Seorang pria misalnya yang mencintai seorang wanita, ia boleh membuktikan rasa cintanya dengan meminang dan menikahi wanita tersebut. Hanya saja Islam memandang pengenalan seorang muslim kepada yang dicintainya harus selaras dengan pengenalannya terhadap Allah sebagai Dzat yang hanya kepadanya hakikat cinta dilabuhkan.

Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak dihubungkan dengan kecintaan terhadap Allah, maka hal itu merupakan suatu kepalsuan.<sup>4</sup> Rasa cinta itu adalah buah dari makrifat. Rasa cinta bisa ada karena ma'rifah ada. Rasa cinta menjadi lemah jika makrifah lemah. Rasa cinta bisa menjadi kuat jika makrifah menguat. Hasan al-Bashri berkata, "*Barang siapa yang ma'rifah (mengenali Tuhannya), pasti dia mencintai-Nya.*"

---

<sup>4</sup>Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, h. 375.

*Barang siapa yang mengenal dunia, maka ia zuhud pada dunia.*"<sup>5</sup>

Apabila Allah mencintai hamba-Nya, itu berarti Allah telah membukakan mata hati hamba tersebut supaya dapat mendekatkan diri dan mengasah kepekaan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi.<sup>6</sup>

### **MAKNA MAHABBAH**

Kata *Mahabbah* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan cinta berasal dari kata Arab *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, beberapa maknanya adalah mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.<sup>7</sup> Jamil Shaliba dalam kitab *al-Mu'jam al-Falsafi* menjelaskan bahwa *Mahabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-Baghd* (benci).<sup>8</sup> *Al-Mahabbah* dapat pula berarti *al-Wadud*, yakni yang sangat penyayang lagi pengasih.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Imam al-Ghazali, *Ringkasan*, h. 376.

<sup>6</sup>Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h.122.

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

<sup>8</sup>Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), h. 439.

<sup>9</sup>Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam*, h. 349.

*Mahabbah* atau cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Apabila kecenderungan hati itu bertambah kuat, maka namanya bukan lagi *mahabbah*, tetapi berubah menjadi *'isyq* (asyik-masyuk). Al-Muhasibi mendefinisikan *mahabbah* sebagai "kecenderungan hati secara total pada sesuatu, hingga perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan perasaan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya."<sup>10</sup>

*Mahabbah* atau cinta menurut Al-Hujwairi terambil dari kata *al-hibbah*, merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Kata iniditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (*al-hubb*), karena cintaitu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asalmula tanaman. Beberapa ahli Bahasa Arab lain menyatakan, *al-mahabbah* itu diambil dari *al-hubb*, yang berarti sebuah tempayan yang dipenuhi air yang tenang, begitu pula

dengan cinta jika sudah bergelayut di hati, maka tak ada ruang bagi pikirantentang selain yang dicintai. Asy-Syibli mengatakan cinta itu dinamakan *al-mahabbah* karena ia menghapus segala apa yang di hati kecuali yang dicintainya. Kata ahli bahasa lain, kata *Mahabbah* itu diturunkan dari *al-habab*, yaitu gelembung-gelembung air yang muncul waktu hujan lebat. *Al-Mahabbah* atau cinta itu diasosiasikan sebagai luapan hati yang merindu untuk meyatu dengan yang dicinta, sebagaimana menyatunya tubuh dan ruh, begitu pula hati dapat hidup karena adacinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan yang dicinta.<sup>11</sup>

Menurut Harun Nasution, pengertian *mahabbah* adalah:1) Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.2) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.3) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.<sup>12</sup>

Mengacu dari pandangan Harun Nasution dan mengaitkan dengan berbagai pandangan ahli Bahasa Arab di atas dapat

---

<sup>10</sup>Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy (Jakarta Selatan: Khalifa, 2005), h. 141.

---

<sup>11</sup>Abul Qasîm Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An -Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, penyunting: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 477-478.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 70.

dirangkum bahwa *mahabbah* atau cinta adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah dengan ketulusan hati di atas kesadaran bahwa itu adalah wujud kecintaan kepada Allah, sebagaimana yang dinukil dalam Surat al-‘Imran ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۳۱ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ۝۳۲

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jikakamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orangkafir".

### TERMA MAHABBAAH

Istilah *mahabbah* yang digunakan al-Qur'an terambil dari kata *hub*. Menurut penulis kitab "*Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*" terdapat 83 lafaz *hubb* yang mengandung makna cinta (*mahabbah*).<sup>13</sup> Beberapa terma tersebut antara lain:

1. **أَحَبَّ** sebanyak dua (2) surat yang disebutkan dalam surat al-Qashash (28) ayat 56 dan surat Shad (38) ayat 32
2. **حَبِّبَ** hanya disebutkan dalam surat al-Hujurat (49) ayat 7
3. **أَحَبَّ** hanya disebutkan dalam surat al-An'am (6) ayat 76
4. **تَحَبَّوْا** hanya disebutkan dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 216
5. **تَحِبُّونَ** sebanyak tujuh (7) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-‘Imron (3) ayat 31, 92, 152, surat al-A'raf (7) ayat 79, surat al-Nur (24) ayat 22, surat al-Qiyamah (75) ayat 20, surat al-Fajr (89) ayat 20.
6. **تَحِبُّونَهَا** disebutkan dalam surat ash-Shaff (61) ayat 13
7. **تَحِبُّوْنَهُمْ** hanya disebutkan dalam surat al-‘Imran (3) ayat 119
8. **يُحِبُّ** sebanyak empat puluh satu (41) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 190, 195, 205, 222, 222, 276, surat al-‘Imran (3) ayat 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, surat an-Nisa' (4) surat 36, 107, 148, surat al-Maidah (5) surat 13, 42, 64, 87, 93, surat al-An'am (6) ayat 141, surat al-A'raf (7) ayat 31, 55, surat al-Anfal (8) ayat 58, surat at-Taubah (9) ayat 4, 7, 108, surat an-

<sup>13</sup>Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an* (Kairo: Darul Kutub Misriyah, t.t.), h. 191-193.

- Nahl (16) ayat 23, surat al-Haj (22) ayat 38, surat al-Qashash (28) ayat 76, 77, surat ar-Rum (30) ayat 45, surat Luqman (31) ayat 18, surat asy-Syu'ara' (26) ayat 40, surat al-Hujurat (49) ayat 9, 12, surat al-hadîd (57) ayat 23, surat al-Mumtahanah (60) ayat 8, surat ash-Shaf (61) ayat 4.
9. **يحببكم** hanya disebutkan dalam surat al-‘Imran (3) ayat 31.
10. **يحبهم** hanya disebutkan dalam surat al-Maidah (5) ayat 54.
11. **يحبون** sebanyak lima (5) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-‘Imran (3) ayat 188, surat at-Taubah (9) surat 108, surat an-Nur (24) ayat 19, surat al-Hasyr (59) ayat 9, surat al-Insan (76) ayat 27.
12. **يحبونكم** hanya disebutkan dalam surat al-‘Imran (3) ayat 119.
13. **يحبونهم** hanya disebutkan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 165.
14. **يحبونه** hanya disebutkan dalam surat al-Maidah (3) ayat 54.
15. **استحبوا** sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat at-Taubah (9) ayat 23, surat an-Nahl (16) ayat 107, surat Fushilat (41) ayat 17.
16. **يستحبون** hanya disebutkan dalam surat Ibrahîm (14) ayat 3.
17. **حَبَّ** sebanyak empat (4) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 165, surat al-‘Imran (3) ayat 14, Shad (38) ayat 32, surat al-‘Adiyat (100) ayat 8.
18. **حبا** sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 165, surat Yusuf (12) ayat 30, surat al-Fajr (89) ayat 20.
19. **حَبَّه** sebanyak dua (2) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah (2) ayat 177, surat Al Insaan (76) ayat 8.
20. **أحبَّ** sebanyak tiga (3) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: surat at-Taubah (9) ayat 24, surat Yusuf (12) ayat 8 dan 33.
21. **أحباؤه** hanya disebutkan dalam surat al-Maidah (5) ayat 18.
22. **محبة** hanya disebutkan dalam surat Thaha (20) ayat 39.

## **AKTUALISASI MAHABBAH**

### **1. Sikap Diri**

*Mahabbah* atau rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya akan melahirkan kerinduan untuk selalu bersama dengan yang dicintainya. Ia akan merasakan kedekatan dengannya sebagai kebahagiaan dan

merasa jauh dari sebagai kegundahan dan kemalangan, segala cara yang dapat menjadikan ia merasa dekat dengannya tentu akan ditempuhnya walau apa pun rintangannya. Rasa cinta seperti itu digambarkan al-Quran sebagai perasaan yang terjadi secara timbal balik. Sang hamba merasakan cinta kepada Tuhannya dan Tuhan pun menunjukkan cinta kepada hamba yang dipilihnya.

Wujud cinta seorang hamba kepada Tuhan, bukan hanya dalam bentuk untaian kalimat-kalimat pujian sebagaimana para mencinta menguntai kalimat indah untuk kekasihnya. Bukti cinta kepada Tuhan dapat dilihat dalam tiga wujud sikap dari seorang hamba. *Pertama:* begitu sayang dan cinta kepada kekasih-kekasih Allah. *Kedua:* Begitu keras kepada musuh-musuh Allah. *Ketiga:* Tidak peduli dengan celaan para pencela. Al Qur'an menjelaskan sifat tersebut kepada kaum yang Allah pilih untuk menjadi kaum yang dicintainya. Bahkan terlebih dahulu diterangkan bahwa manakala suatu kaum tidak mau memikul tanggung jawab agama sebagai taklif atau pembebanan spritualitas dalam kehidupan mereka, maka Allah tidak segan-segan menggantikannya dengan komunitas baru yang

di dalam jiwa mereka mengalir rasa cinta yang begitu mendalam dan Allah pun cinta mereka. Al-Qur'an, surah Al-Maidah: 54 menggambarkan hal tersebut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي  
 اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى  
 الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ  
 ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ ٥٤

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir serta berjihad di jalan Allah, juga yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela”.

Ayat di atas memberi penjelasan tentang sikap-sikap yang lahir dari mereka yang merasakan cinta kepada Tuhannya. Sikap yang tidak berhenti hanya pada kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, serta kalimat pujian lainnya, tapi terpatri dalam bentuk sikap sayang dan sikap tegas, serta sikap pantang menyerah mengemban misi kebenaran walau apa pun halangan dan rintangannya. Orang yang hatinya diliputi cinta kepada Allah senantiasa bersikap mulia dan berusaha menghiasi dirinya dengan sikap para pencinta Allah. Mereka adalah orang-orang yang dianugerahi

*mahabbah* kepada Allah untuk menghiiasi diri mereka dengan sifat-sifat istimewa seperti yang tersebut pada ayat di atas, yaitu: lemah lembut kepada orang-orang yang beriman, keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, jihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Jadi bukti mahabbah kepada Allah akan terwujud dalam bentuk kesiapan menghiiasi diri dengan sikap-sikap mulia dan terpuji, baik dengan meneladani sikap-sikap Rasulullah seperti tercantum dalam surah ali-‘Imran: 31,<sup>14</sup> maupun mengikuti sikap orang-orang yang mencintai Allah seperti pada surat al-Maidah: 54.

## 2. Sikap Sosial

Aktualisasi cinta kepada Allah bukan hanya dalam bentuk keindahan bersikap dan berhubungan dengan-Nya sebagai Dzat yang dicintai. Allah sendiri menegaskan bahwa di antara bentuk cinta seorang hamba kepada-Nya adalah dengan menunjukkan rasa cinta kepada hamba-Nya, dalam bentuk memberi perhatian dan meletakkan “tangan” meringankan beban-beban mereka, misalnya menjenguk yang

sakit, memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain.<sup>15</sup> Itu artinya cinta kepada Allah harus dibuktikan dengan lahirnya sikap-sikap sosial seseorang kepada sesamanya, dimana sikap sosial tersebut tidak lain kecuali sikap ihsan kepada sesama, terutama kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Adanya sikap ihsan pada diri seorang hamba akan menjadi semacam jaminan baginya untuk merasakan kecintaan Allah kepadanya, Allah berfirman, QS. Al-Baqarah: 195:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat *ihsan* (kebajikan).”

Sikap *ihsan* yang ditunjukkan seseorang kepada sesamanya muslim meski itu sebagai bukti cinta, namun cinta kepada selain Allah tidak boleh melebihi cintakepada Allah. Dan rasa cinta kepada selain-Nya haruslah didasari rasa cinta karena-Nya. Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu terdapat orang-orang yang bukan nabi dan bukan syuhada’, tetapi para nabi dan syuhada’ cemburu kepada mereka. Lalu ada orang bertanya, ‘Siapakah gerangan mereka itu barangkali kami dapat mencintai mereka? Beliau menjawab, ‘Mereka adalah kaum

<sup>14</sup>Terjemahan ayat: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadostamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31).

<sup>15</sup>Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 5, (Beirut: Dar al Ihya al-Turats al-Arabi, t,t), h 199.

yang saling mencintai dengan cahaya Allah, bukannya karena kekeluargaan, atau keturunan. Wajah mereka bagai cahaya, mereka berada di mimbar-mimbar cahaya, mereka tidak merasa takut ketika orang-orang sedang ketakutan dan tidak merasa sedih ketika orang-orang sedang bersedih.<sup>16</sup>

Manakala *mahabbah* atau rasa cinta karena Allah mewarnai tradisi keseharian sebuah masyarakat, maka akan tercipta atmosfir kemasyarakatan yang damai, tentram, dan sentosa. Setiap warga masyarakat akan berbuat dan bersikap dengan sikap layaknya seorang merasa senantiasa diawasi oleh Allah, Dzat yang selalu ia rindukan cinta dan kasih sayangnya. Alangkah indahnya masyarakat yang saling mencintai sesamanya dengan landasan *mahabbah* kepada Allah. Masyarakat seperti ini pernah dibina oleh Rasulullah dengan mengikat rasa cinta dua komunitas utama, yaitu kaum Muhajirîn dan Anshar. Sikap persaudaraan mereka digambarkan Allah dalam firman-Nya QS. Al Hasyr: ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

<sup>16</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz. 5, (t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t), h. 343.

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirîn), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirîn), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirîn) atas diri mereka sendiri sekali pun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Apabila *mahabbah* atau cinta kepada Allah teraktualisasi dalam bentuk hadirnya sikap dan perbuatan mulia yang dengannya tercipta atmosfir sosial kemasyarakatan yang sehat dan saling menyayangi, maka itu dapat menjadi solusi dalam mengatasi perpecahan umat, kesenjangan sosial dan sebagainya yang mungkin akan timbul akibat kemajuan era industrialisasi yang menawarkan gaya hidup mekanis, cenderung mematikan rasa dan cinta. Pengaruh dari sikap sosial tersebut diyakini mampu menciptakan ketenangan, ketenteraman dan perdamaian bagi umat manusia.

### 3. Sikap-Sikap Yang Dicintai Allah

Dari berbagai terma yang menunjuk makna *mahabbah*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, nampak adanya sikap atau perbuatan-perbuatan tertentu

yang menjadikan rasa cinta itu muncul. Misalnya karena adanya sikap untuk bertaubat dan senantiasa mensucikan diri, maka kecintaan Allah pun datang, sebagaimana firman Allah QS. Ali Imran: 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوِّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۲۲۲

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

Selain ayat tersebut di atas, ada beberapa ayat lagi yang menjelaskan bahwa ada berbagai sikap yang apabila terdapat pada diri seorang hamba, maka hamba tersebut berhak atas kecintaan Allah. Di antara sikap tersebut adalah: sikap ihsan (QS. Al-Baqarah: 195, QS. Al-Maidah: 13), sikap berserah diri kepada Allah (QS. Ali Imran: 159), sikap adil (QS. Al-Maidah: 42, QS. Al-Hujurat: 9), sikap takwa (QS. At Taubah: 4 dan 7), sikap bersatu di medan juang (QS. Ash-Shaf: 4).

Manakala seseorang hamba berusaha untuk memiliki sikap yang dipuji sebagai sikap yang akan mendatangkan kecintaan Allah kepadanya, tentu hamba tersebut akan dapat menumbuhkan kembangkan serta membentuk kepribadian muslim yang lebih baik. Adapun kepriba-

dian muslim tersebut seperti tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan *mahabbah* kepada Allah yang telah uraikan di atas.

Dari berbagai ayat yang menunjuk terma *mahabbah*, penulis menyimpulkan bahwa hadirnya *mahabbah* atau rasa cinta kepada Allah, seseorang akan membentuk dirinya dengan kepribadian *al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), *al-Muttaqîn* (orang-orang yang bertaqwa) dan *al-Muqsithîn* (orang-orang yang 'adil), *al-Mutathahirîn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan *al-Mutawakkilîn* (orang yang berserah diri kepada-Nya) *al-Tawwabîn* (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan *shaffan wahidan* (orang-orang yang berjihad dengan barisan yang rapi) dan *al-Shabirîn* (orang-orang yang penyabar).

Di samping itu dengan *mahabbah* kepada Allah juga akan terbentuk pula kepribadian-kepribadian muslim lainnya, seperti *al-Mu'minîn* (orang-orang yang beriman), *al-Khasyi'în* (orang-orang yang *khusyu'* di dalam beribadah), *al-Muslimin* (orang-orang yang taat kepada Islam), *al-Shalihîn* (orang-orang yang saleh), *al-Shadiqqîn* (orang-orang yang benar), *al-*

*Syuhada'* (orang-orang yang gugur di jalan Allah) dan kepribadian-kepribadian muslim lainnya.

Manakala setiap muslim mengetahui bahwa di antara sikap dan perbuatan yang dapat mengantarkan seorang hamba untuk meraih cinta Tuhannya, maka tentu ia tidak akan berpangku tangan dalam hidupnya, ia akan berusaha keras agar dapat memiliki sikap dan karakteristik tersebut. Sikap dan karakter tersebut adalah *mu'min, muslim, shalih, khusyu', taqwa, muhsin, tawwabîn, shabirîn, muqsith ('adil)*.

Bila seorang hamba telah merasakan cinta Dzat yang dicintainya, ia akan menikmati hidup yang penuh makna, karena cintanya kepada Sang Kekasih akan melahirkan sikap mulia, kesmuany itu lahir dari kuatnya rasa cinta Allah kepadanya. Tidak ada yang dapat mempengaruhi kecenderungannya dalam hidupnya kecuali Dzat yang ia cintai.<sup>17</sup>

## **PENUTUP**

*Mahabbah* dalam Bahasa Arab berarti mencintai secara mendalam. Ia didefinisikan sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian

terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. *Mahabbah* juga bisa bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Dzat Pemilik Segala Keagungan, lahir dan batiniah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

Hakikat *mahabbah* kepada Allah bukan hanya dalam bentuk merindu dan selalu memuji-Nya, tapi ia juga harus teraktualisasi dalam wujud sikap peduli kepada sesama, dengan menghadirkan “tangan” yang selalu siap mengangkat kesulitan mereka yang membutuhkan. Sikap diri yang mulia, sikap sosial yang agung, dan sikap-sikap yang mengundang rasa cinta Sang Maha Pengasih.

Jika rasa cinta kepada Allah sudah menguat, seseorang akan membentuk dirinya dengan kepribadian *al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), *al-Muttaqîn* (orang-orang yang bertaqwa) dan *al-Muqsithîn* (orang-orang yang adil), *al-Mutathahirîn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan *al-Mutawakkilîn* (orang yang berserah diri kepada-Nya) *al-Tawwabîn* (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan *shaffan wahidan* (orang-orang yang berjihad

---

<sup>17</sup>Syaikh Muhammad Mahdi Al-Ashify, *Al-Hubb al-Ilahi fi Ad'iyah Ahlu al-Bait* (t.t.p.: t.p., 1995), h. 7

dengan barisan yang rapi) dan *al-Shabirîn* (orang-orang yang penyabar).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, Jakarta Selatan: Khalifa, 2005
- Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atsa'labi an-Naisaburi, *Al-Kasyfu wal Bayan*, Cet. VI, Bairut: Darul Ihya' Turats al-'Arabi, 2002
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abul Qasim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. 'Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 5, t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t
- Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, Mesir: Dar al-Kahir, t.t.
- An-Nabawi Jaber Siraj dan 'Abdussalam A. Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta Sketsa Sufisme Wali Perempuan*, Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami, Cet. 1, Surabaya: Gitamedia Press, 2003
- Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2, Mesir: Dar al-Kairo, 1978.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Cet. IV, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz XIX.
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, Kairo: Darul Kutub Misriyah, t.t.
- Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashify, *Al-Hubb al-Ilahi fi Ad'iyah Ahlu al-Bait*, t.t.p.: t.p., 1995.